

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dibelajarkan pada siswa di lingkungan pendidikan formal dari tingkat sekolah dasar hingga menengah bahkan sampai ke perguruan tinggi. Matematika juga menjadi salah satu mata pelajaran yang diujikan secara nasional dan juga menjadi salah satu tes masuk perguruan tinggi. Hampir di semua jenjang pendidikan, matematika memegang peranan penting, karena matematika yang memuat fakta, konsep, operasi dan prinsip merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

National Council of Teacher Mathematics (NCTM) sebagaimana dikutip oleh Juliansa, Kartinah, dan Purwosetiyono (2019: 133) menyebutkan bahwa ada 5 keterampilan proses yang perlu dimiliki siswa lewat pembelajaran matematika yang mencakup standar proses yaitu: (1) Pemecahan masalah; (2) Penalaran dan Pembuktian; (3) Komunikasi; (4) Koneksi; serta (5) Representatif. Hal ini juga didukung oleh pendapat Fauziah (dalam Nur dan Palobu, 2018: 140) yang menyatakan bahwa kemampuan-kemampuan tersebut merupakan daya matematika (*mathematical power*) atau keterampilan matematika (*doing math*).

Dengan demikian, perlu adanya upaya untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan matematis dalam diri siswa guna mencapai tujuan pembelajaran matematika sekolah. Kemampuan matematika yang perlu dikembangkan salah satunya adalah kemampuan pemecahan masalah matematis. Pemecahan masalah

matematis merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai siswa karena dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan pernah lepas dari masalah. Aktivitas memecahkan masalah perlu dilatih sejak dini agar siswa menjadi terbiasa menghadapi setiap masalah dan mampu mengembangkan diri mereka sendiri untuk menemukan jalan keluar atau solusi dari setiap permasalahan yang akan dihadapi ke depannya.

Pemecahan masalah merupakan salah satu komponen penting dalam matematika yang menentukan tingkat keberhasilan tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Dalam kehidupan sehari-hari, secara sadar maupun tidak, manusia tidak pernah lepas dari yang namanya masalah. Sehingga manusia perlu menemukan solusi penyelesaian agar tidak dikalahkan oleh kehidupan.

Menurut Utama, Sofia, dan Novitasari (2019: 2), dalam melakukan kehidupan sehari-hari kita tidak bisa terlepas (sic!) dari masalah. Perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu akan menjadi dasar bagaimana individu tersebut mampu menyelesaikan sebuah masalah. Pemahaman yang berbeda antar individu satu dengan individu lainnya tersebut yang akan menjadikan perbedaan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Meskipun pemecahan masalah merupakan hal yang penting, namun tidak semua orang mampu menguasainya. Berdasarkan studi pra-penelitian melalui wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas VIII di MTs Negeri 1 Boalemo, siswa cenderung terfokus pada hasil akhir saja tanpa memahami pentingnya proses dalam memperoleh hasil tersebut. Siswa lebih banyak menggunakan rumus atau cara cepat yang sudah biasa digunakan daripada

menggunakan langkah penyelesaian sesuai prosedur penyelesaian masalah matematika. Hal ini menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa, menjadi tugas penting yang harus diperhatikan guru. Guru harus lebih bisa melatih siswa menggunakan tahapan-tahapan dalam menyelesaikan setiap persoalan. Dalam hal ini, salah satu langkah pemecahan masalah yang bisa digunakan yaitu langkah pemecahan masalah menurut Polya. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih terampil dalam menyelesaikan masalah dengan memahami masalah apa yang tengah dihadapi, bagaimana membuat rencana untuk menyelesaikan masalah tersebut, menjalankan rencana yang telah dibuat untuk menyelesaikannya, dan menarik kesimpulan dari hasil akhir yang telah diperoleh.

Razak dkk (2018: 87) menyimpulkan bahwa:

“Setiap siswa di dalam kelas selalu mempunyai perbedaan dalam memecahkan masalah. Perbedaan tersebut paling mudah diamati dalam tingkah laku secara nyata. Ada siswa yang memecahkan masalah matematika secara cepat, namun ternyata hasil yang diperoleh tidak tepat, sementara ada siswa lain yang bekerja secara lamban, namun hasilnya sesuai dengan kunci jawaban. Ada pula siswa yang menjawab soal dengan runtut sesuai algoritma pemecahan masalah, sementara siswa yang lain menjawab soal dengan Langkah yang tidak runtut, namun jawaban yang diperoleh keduanya adalah jawaban yang sama dan benar”.

Selain itu, rendahnya kemampuan pemecahan masalah juga dipengaruhi oleh faktor psikologinya, dalam hal ini adalah tipe kepribadian yang beragam. Kepribadian merupakan sikap hakiki yang melekat dalam diri manusia akibat bentukan-bentukan yang bersumber dari lingkungan sekitarnya maupun bawaan sejak lahir yang sifatnya khas dan menjadi pembeda antara manusia satu dengan

lainnya. Menurut Florence Littauer, kepribadian manusia terbagi atas 4, di antaranya Sanguinis, Koleris, Melankolis, dan Phlegmatis.

Hal inilah yang kemudian menjadi sangat penting untuk dianalisis oleh guru. Dengan mengetahui tipe kepribadian siswa yang menyebabkan kurangnya kemampuan pemecahan masalah, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih baik ke depannya. Karena tipe kepribadian yang berbeda dapat menyebabkan kemampuan pemecahan masalah matematika yang berbeda pula. Yang berakibat, dalam memecahkan masalah matematika, setiap siswa memiliki caranya sendiri dalam menyerap informasi, mengolah, maupun memilih strategi penyelesaian.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau dari Tipe Kepribadian Florence Littauer pada Materi Pola Bilangan di Kelas VIII 1 MTs Negeri 1 Boalemo*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari tipe kepribadian Florence Littauer pada materi Pola Bilangan di kelas VIII 1?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari tipe kepribadian Florence Littauer pada materi Pola Bilangan di kelas VIII 1.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat digunakan untuk menemukan tipe kepribadian yang sesuai dengan dirinya agar lebih mudah dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika.

2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk mengetahui tipe kepribadian siswa, sehingga ke depannya dapat merancang pembelajaran yang berkaitan dengan pemecahan masalah matematika sesuai dengan tipe kepribadian masing-masing siswa.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sarana dalam memperoleh pengalaman dan latihan yang berkaitan dengan tipe kepribadian siswa dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sehingga ke depannya mampu memberikan pembelajaran yang efektif dan berkualitas.